

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan analisis data pada bab sebelumnya, peneliti membuat simpulan bahwa:

Jenis bunyi [Ń] adalah jenis bunyi yang paling banyak terjadi kesalahan. Sedangkan terdapat perbedaan pada jenis bunyi yang paling rendah. Pada soal kosakata jenis bunyi yang memiliki persentase kesalahan terendah yaitu jenis bunyi [ŋ] sedangkan kesalahan terendah pada soal kalimat yaitu terdapat pada jenis bunyi [n]. Hal tersebut terjadi karena terdapat kata yang bertuliskan *katakana* pada jenis bunyi [n] dalam soal kalimat, sehingga responden mengalami kesulitan ketika membaca kalimat tersebut. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh responden, masih terdapat responden yang belum menguasai huruf *hiragana* dan *katakana*, dan responden mengutarakan secara langsung permasalahan tersebut ketika selesai tes pelafalan.

Berdasarkan hasil analisis soal pelafalan yang telah dilakukan, maka faktor kesalahan yang muncul adalah:

1. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi [m] karena minimnya pemahaman pembelajar terhadap jenis-jenis pelafalan konsonan  $\text{ŋ}$ , bukan karena bahasa ibu, meskipun dalam bahasa Indonesia terdapat kata *sampai*, namun penulisan kata tersebut menggunakan huruf [m] bukan [n].
2. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pada jenis bunyi [n] karena minimnya pemahaman pembelajar terhadap jenis-jenis bunyi konsonan  $\text{ŋ}$  sehingga pembelajar melakukan *overgeneralization*, yaitu menganggap semua bunyi  $\text{ŋ}$  hanya didegungkan saja (ng).

3. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [ɲ] yaitu karena minimnya pemahaman mengenai jenis pelafalan konsonan  $\text{ɲ}$  sehingga pembelajar melakukan *overgeneralization*.
4. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [ŋ] karena minimnya pemahaman terhadap konsonan  $\text{ɲ}$ , sehingga terjadi kekeliruan terhadap jenis pelafalan yang harus didengungkan [ŋ] dan jenis yang tidak harus didengungkan.
5. Faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan jenis bunyi [N] karena minimnya pemahaman pembelajar dan karena faktor bahasa ibu. Bahasa Indonesia terdapat kata “makan” yang dilafalkan [n] meskipun huruf  $\text{ɲ}$  terdapat diakhir kata, namun dalam bahasa Jepang, jika huruf  $\text{ɲ}$  berada diakhir kata pelafalannya menjadi dengung [N].
6. Penyebab terjadinya kesalahan pada jenis [Ñ] yaitu karena kurangnya pemahan bahwa jika huruf  $\text{ɲ}$  bertemu dengan huruf vokal maka bunyi menjadi istimewa, yaitu menjadi bunyi vokal yang terdapat setelah huruf N ( $\text{ɲ}$ )

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kembali bahwa penyebab terjadinya kesalahan pelafalan bukan sepenuhnya karena pengaruh bahasa ibu. Kesalahan tersebut terjadi karena pembelajar masih baru mempelajari bahasa Jepang, yaitu kurang dari satu tahun, sehingga masih kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis pelafalan konsonan  $\text{ɲ}$ (N) dalam bahasa Jepang.

## 4.2 SARAN

Terdapat beberapa kendala dalam penelitian ini, terutama ketika peneliti mengambil data. Kendala tersebut berupa:

1. kosakata. Peneliti ingin memberikan kosakata yang sering didengar oleh responden, namun pada penelitian ini terdapat kosakata yang masih jarang didengar oleh responden, terutama pada kosakata jenis bunyi [Ñ].

2. Responden belum menguasai huruf *hiragana* dan *katakana*. Sehingga menimbulkan perasaan gugup ketika melakukan tes.

Karena berbagai kendala yang telah peneliti paparkan, maka peneliti memberikan saran, yaitu:

1. Saat dilakukan tes pelafalan yang akan direkam, sebaiknya responden tidak merasa gugup.
2. Memperhatikan suasana atau lokasi disekitar supaya responden dapat dengan tenang ketika melakukan tes dan hasil rekaman dapat terdengar jelas.
3. Sebaiknya soal tes pelafalan dibuat menggunakan huruf *romaji* agar semua responden dapat melafalkan soal tes tanpa kendala.
4. Pengajar diharapkan dapat menjelaskan tentang jenis-jenis bunyi konsonan  $\text{ん}$  (N) dalam bahasa Jepang.
5. Responden diharapkan sering mendengarkan audio dalam bahasa Jepang karena sering mendengarkan audio dalam bahasa Jepang dapat meningkatkan kemampuan pelafalan responden.
6. Penelitian selanjutnya dapat meneliti kemampuan pelafalan konsonan  $\text{ん}$  (N) dalam berbagai tingkatan untuk mengetahui kemampuan pelafalan disetiap tingkatan.
7. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti media yang sesuai untuk mengajarkan pelafalan dalam bahasa Jepang terutama pada pelafalan konsonan  $\text{ん}$  (N).